

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* DI SMP NEGERI 4 MALANG DAN SMP LABORATORIUM UM: PERSPEKTIF BERBASIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Aisyah Adiningsih^{1*}, Annisa' Ayaturrahman¹, Anisa Maulida¹, Dita Mei Nurvitarini¹, Yuda Silma¹, Didin Widyartono¹

¹PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: aisyah.adiningsih.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.9

Keywords

Culturally Responsive Teaching
Learning Strategies
Learning Planning
Diagnostic
Assessment

Abstract

The aim of this article is to provide a comprehensive review of integrated lesson planning with a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach at SMP Negeri 4 Malang and SMP Laboratorium UM. This study employs a descriptive-comparative approach to compare lesson planning strategies between the two schools, focusing on how the planning considers the needs and characteristics of the students. Data were collected through classroom observations, tests, interviews with teachers, and reviews of lesson planning documents. In-depth analysis of the data reveals differences and similarities in the implementation of CRT at each school, as well as its implications for enhancing the success of learning relevant to the students' cultural contexts.

1. Pendahuluan

Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki karakteristik dan kemampuan awal yang beragam. Keberagaman tersebut seharusnya mendorong setiap guru melakukan analisis terhadap kemampuan awal peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Analisis kemampuan awal peserta didik diterapkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik sehingga dapat menetapkan tujuan, materi, dan spesifikasi pada saat merencanakan pembelajaran (Taufik, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *Understanding by Design (UbD)* merupakan gagasan oleh McTighe dan Wiggins (2005), UbD didasarkan pada proses belajar mengajar yang didesain dengan baik dapat memperdalam "pemahaman peserta didik" terhadap suatu topik tertentu. Pada penelitian sebelumnya oleh Setiyawati, dkk (2023) memaparkan hasil bahwa pendekatan *Understanding by Design (UbD)* telah diimplementasikan di Indonesia dan terbukti efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran di kelas, hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa UbD dapat digunakan secara efektif dan dapat meningkatkan motivasi serta aktivitas belajar peserta didik. Dalam tahap ini diperlukan hasil analisis kemampuan awal yang akan menjadi acuan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga kebutuhan belajarnya dapat terakomodasi. Guru dapat mengetahui informasi kemampuan awal peserta didik melalui asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi dan mendiagnosis kemampuan belajar peserta didik agar menjadi acuan dalam merancang pembelajaran dan menilai kemajuan peserta didik (Laulita, dkk., 2022). Asesmen diagnostik yang diterapkan sebelum proses pembelajaran seharusnya disusun secara komprehensif dan

mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat menerapkan pendekatan yang menitikberatkan pada karakteristik dan latar belakang peserta didik sehingga rancangan pembelajaran dapat disusun dengan menyesuaikan pada latar belakang peserta didik. Pembelajaran yang mengacu pada latar belakang peserta didik adalah pendekatan CRT.

Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan keragaman budaya peserta didik untuk mendorong keaktifan, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan kolaborasi antar peserta didik (Bennett, 2018). Pembelajaran diintegrasikan dengan budaya dalam proses pembelajaran dilakukan agar dapat menghilangkan ketimpangan dikarenakan adanya keragaman latar belakang antar peserta didik (Salma & Yuli, 2023). Pengintegrasian latar belakang peserta didik dengan proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kodrat dan potensi dari peserta didik secara komprehensif.

Perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan CRT menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan multikultural yang semakin berkembang. CRT menekankan pentingnya mengakui dan menghormati keberagaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks inilah, perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik menjadi krusial dalam memastikan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi perencanaan pembelajaran di dua sekolah menengah, yaitu SMP Negeri 4 Malang dan SMP Laboratorium UM, dengan fokus pada bagaimana kedua sekolah mengintegrasikan CRT dalam perencanaan mereka

2. Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Sumber utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, tindakan, dan data tambahan lain seperti dokumen dan sumber data tertulis lainnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sugiyono (2021:9-10) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada teknik pengumpulan data secara triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Pendekatan deskriptif komparatif bertujuan untuk membandingkan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Malang dan SMP Laboratorium UM. Data dikumpulkan melalui observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti, wawancara mendalam dengan guru-guru yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran, dan tinjauan dokumen perencanaan pembelajaran yang ada di kedua sekolah. Data kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola perencanaan pembelajaran yang terintegrasi CRT di masing-masing sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran seharusnya mengacu pada kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan hal ini, pembelajaran yang berlangsung dapat menumbuhkembangkan kodrat, potensi, dan karakter dari peserta didik. Peserta didik seharusnya memperoleh kesempatan dan kebebasan untuk bergerak sesuai dengan kodratnya (Masitoh & Cahyani, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, proses pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dan guru perlu merancang pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat menumbuhkembangkan kodrat peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu menerapkan

asesmen diagnostik agar dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar dari setiap peserta didik. Perencanaan adalah proses menyusun materi pelajaran, media pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran, dan penilaian untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu (Djayadin, C., & Mubarakah, W. W.:2021).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada meningkatkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, perlu adanya desain pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa. Penilaian ini bisa dilakukan di awal atau di akhir pembelajaran. Untuk memahami kebutuhan siswa, Kurikulum Merdeka mengatur asesmen awal pembelajaran (Budiono, A. N., & Hatip, M.:2023). Dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, guru dapat menerapkan prinsip *Understanding by Design* (UbD). Dengan membuat kerangka UbD membantu guru merancang proses belajar mengajar yang berkualitas. Dalam hal ini, UbD dipandang menjadi sebuah kerangka kerja atau “alat” untuk mencapai tujuan pembelajaran guru (Ramli & Argaswari, 2023). Oleh karena itu, dari pemikiran tersebut tujuan pembelajaran dalam kerangka UbD yang dibuat guru harus dipertimbangkan dengan teliti dan seksama agar peserta didik memahami secara maksimal apa yang telah dipelajarinya.

Dalam proses belajar mengajar, penting bagi guru dan peserta didik untuk memiliki pendekatan yang baik secara fisik dan mental. Terutama bagi guru, yang memiliki pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, penting untuk memahami perilaku dan karakteristik mereka (Hanifah, H., Dkk: 2020). Dalam Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018, salah satu tugas guru adalah melakukan penilaian dan memastikan tercapainya proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu memberikan asesmen untuk menilai kemajuan dan capaian peserta didik mulai dari asesmen diagnostik, formatif, hingga sumatif. Asesmen diagnostik menjadi acuan apakah peserta didik mengalami kemajuan dan perkembangan belajar pada materi tertentu. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan peserta didik melalui asesmen kognitif dan nonkognitif (Laulita, dkk., 2022). Sementara itu, Dasar (2020) berpendapat bahwa asesmen diagnostik adalah asesmen yang diberikan untuk mengetahui kompetensi, kelebihan, dan kekurangan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil diagnosis pada asesmen diagnostik akan digunakan sebagai acuan dalam merencanakan dan merancang pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memahami konsep dan instrumen asesmen diagnostik yang diterapkan agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis hasil asesmen tersebut secara akurat.

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk meningkatkan pemahaman dan mengambil keputusan selanjutnya. Kesulitan siswa dalam memahami materi dapat dikenali dan diidentifikasi melalui metode diagnostik. (Firmanzah, D., & Sudiby, E.,:2021). Berdasarkan data asesmen diagnostik awal peserta didik dapat diketahui bahwa 15 peserta didik masih memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) jika dilihat dari KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Terdapat 15 orang peserta didik lainnya memperoleh nilai di atas KKM, yaitu dengan nilai 80, 90, dan 100. Dari data tersebut diketahui bahwa pada kelas 8C memiliki hasil belajar yang beragam. Berdasarkan data di atas dapat dikelompokkan ketuntasan belajar dan perkembangan peserta didik kelas 8C kurang sesuai harapan.

Observasi kelas dilakukan untuk mengidentifikasi situasi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik secara umum. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada saat asistensi mengajar dengan mengacu pada instrumen penilaian berupa rubrik observasi. Aspek yang diobservasi terkait lingkungan belajar adalah terkait sarana dan prasarana dan kondisi kelas pada saat pembelajaran. Lingkungan belajar akan menentukan tingkat konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran (Pemba,

dkk., 2022). Tingkat konsentrasi pada pembelajaran akan menentukan apakah materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik atau tidak.

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Kelas VIII C SMP Laboratorium UM

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah
1	Sangat Baik	85-100	6
2	Baik	70-84	14
3	Cukup Baik	60-69	2
4	Kurang Baik	50-59	5
5	Sangat Kurang	0-49	3
	Total		30

Rumus menghitung:

Sangat Baik : $100 = 20$

Baik : $100 = 46,6$

Cukup Baik : $100 = 6,7$

Kurang Baik : $100 = 16,6$

Sangat Kurang : $100 = 10$

Observasi lingkungan belajar perlu dilakukan karena menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Permasalahan yang diidentifikasi pada saat melakukan observasi terhadap lingkungan belajar dapat dicarikan alternatif solusi sehingga lingkungan belajar lebih kondusif. Salah satu permasalahan yang ditemukan setelah observasi lingkungan belajar adalah tidak tersedianya LCD sementara pembelajaran tidak bisa dilakukan hanya melalui ceramah karena akan menyebabkan peserta didik merasa bosan. Dengan kondisi tersebut, alternatif solusi yang diterapkan pada proses pembelajaran adalah dengan merancang media interaktif diasosiasikan dengan game sehingga dapat menarik motivasi dan minat belajar peserta didik. Alternatif solusi lainnya adalah dengan melakukan pembelajaran di luar kelas seperti pendopo dan perpustakaan sehingga dapat memberikan suasana baru bagi peserta didik dalam belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa termasuk kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Kecerdasan siswa, baik secara kognitif maupun emosional, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan awal, seperti membaca dan menulis, juga memengaruhi cara siswa memahami materi baru. Setiap siswa memiliki gaya kognitif dan belajar yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk memahami preferensi belajar mereka. Motivasi, sebagai dorongan internal, juga memengaruhi tingkat ketekunan siswa dalam belajar. Faktor sosial-budaya, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan, juga memengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan kecerdasan siswa penting sebagai dasar dalam merancang berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi, media, strategi, dan evaluasi. Dengan memahami karakteristik siswa secara menyeluruh, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan mereka. (Sari, A. N. K., Dkk:2022)

Observasi karakteristik peserta didik dilakukan dengan mengacu pada instrumen berupa rubrik terkait budaya kelas, status sosial, minat belajar, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi belajar, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik peserta didik. Kegiatan observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran awal dari karakteristik peserta didik yang akan diajar. Guru perlu mengetahui keragaman karakteristik peserta didik agar lebih mudah dalam merancang, mengelola, dan menata pembelajaran sehingga komponen

pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (Estari, 2020). Karakteristik peserta didik dalam suatu kelas sangat beragam sehingga guru perlu mengetahui dan menganalisis keragaman tersebut untuk dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran. Karakteristik yang beragam seharusnya mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan kodrat, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan hal ini, guru dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan berdasar pada latar belakang peserta didik sehingga topik yang dipelajari lebih bermakna. Kebermaknaan pembelajaran dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan asesmen yang memanfaatkan permasalahan dan konteks di sekitar peserta didik. Melalui pendekatan CRT, guru dapat memanfaatkan dan mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik sebagai bahan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang komprehensif dan bermakna. Pembelajaran dengan metode CRT adalah pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan budaya, gaya belajar yang bervariasi, dan pengalaman siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan CRT juga memperhatikan bagaimana siswa memperoleh informasi baru melalui lingkungan dan latar belakang mereka. (Setyowati, B. E., Dkk.: 2023)

Teknik asesmen diagnostik lainnya yang diterapkan adalah pemberian tes baik kognitif maupun non kognitif. Asesmen kognitif dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi capaian kompetensi, kemampuan, dan kebutuhan belajar sebagai acuan dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kompetensi rata-ratanya, sedangkan asesmen non kognitif dilakukan dengan tujuan menilai aspek psikologis, sosial, kebiasaan, dan kondisi peserta didik (Laulita, dkk., 2022). Asesmen kognitif yang diberikan berupa soal pilihan ganda dan esai mengenai materi umum dari teks puisi, sedangkan asesmen non kognitif yang diberikan berupa checklist terkait gaya belajar peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik tersebut digunakan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran, asesmen, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengakomodasi keragaman peserta didik.

Asesmen diagnostik juga dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik terkait beberapa pertanyaan mengenai latar belakang peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik meliputi asal daerah, minat, bakat, dan motivasi belajar. Informasi dari pemberian angket tersebut diasosiasikan dengan informasi umum yang diperoleh melalui wawancara dengan petugas Tata Usaha (TU) mengenai informasi orang tua, kondisi keluarga, pendidikan orang tua, status sosial (pekerjaan dan gaji orang tua), agama, transportasi peserta didik, dan daerah tempat tinggal. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik, termasuk latar belakang budaya. Hasil identifikasi dari asesmen ini menjadi salah satu acuan dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya melalui pendekatan CRT

Penerapan asesmen diagnostik di SMP Laboratorium UM dan SMP 4 Malang lebih menekankan pada latar belakang peserta didik melalui observasi kelas, tes, pemberian angket dan tinjauan dokumen perencanaan pembelajaran. Teknik-teknik tersebut diterapkan dengan tujuan mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan baik kelebihan maupun kekurangan dari peserta didik terhadap materi tertentu. Guru perlu memastikan teknik dan instrumen yang akan digunakan dalam melakukan asesmen diagnostik dapat mengukur dan mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik.

Strategi penggunaan teknik dan instrumen asesmen diagnostik di kedua SMP memang banyak kemiripan, yang membedakan adalah media yang digunakan untuk asesmen diagnostik sesuai kebutuhan kelas yang diajar. Walaupun teknik dan instrumen asesmen diagnostik yang dilakukan sama akan tetapi asesmen di kelas yang berbeda akan memiliki hasil akhir yang berbeda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sekolah mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam perencanaan pembelajaran terintegrasi CRT. SMP Negeri 4 Malang menekankan pada penerapan CRT melalui penyesuaian materi pembelajaran, penggunaan contoh yang relevan dengan budaya peserta didik, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Di sisi lain, SMP Laboratorium UM lebih menekankan pada pendekatan berbasis masalah yang mempertimbangkan konteks budaya peserta didik dalam pemecahan masalah yang diajarkan. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan semua peserta didik.

Perbedaan dalam pendekatan perencanaan pembelajaran antara kedua sekolah menunjukkan kompleksitas dalam mengintegrasikan CRT dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, visi kepemimpinan, dan kapasitas sumber daya memengaruhi bagaimana CRT diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Namun demikian, penerapan CRT sebagai strategi perencanaan pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya siswa.

4. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan CRT memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan keberagaman budaya peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana CRT dapat diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, SMP Negeri 4 dan SMP Laboratorium UM dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi semua peserta didik. Hal tersebut dikarenakan, karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik terakomodasi dengan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang dalam menentukan tujuan, materi, dan spesifikasi pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Bennett, S. V. (2018). Culturally Responsive Literacy Practices in an Early Childhood Community. *Early Childhood Education Journal*, 46 (2), 241-248. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0839-9>.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Dasar, D. S. (2020). Asesmen Diagnostik. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik>.
- Djayadin, C., & Mubarakah, W. W. (2021). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Konsentrasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1-8.
- Estari, A., W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Sosial, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 1439-1444. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>.
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran ipa pada masa pandemi covid-19 di smp/mts wilayah menganti, gresik. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 165-170.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105-117.
- Laulita., U., Marzoan, Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Disgnstik pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5 (2), 1-17. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, N. R., (2022). Peran Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca. *Progresif: Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i1.29859>.
- Ramli, D. P. S., & Argaswari, D. P. A. D.. (2023). Praktik Mengajar *Understanding by Design* (UbD) bagi Calon Guru Pendidikan Matematika di Universitas Sampoerna, Jakarta. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1492-1504. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4865>
- Salma, I. M. ., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>.

- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022, December). Analisis karakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. In Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman (Vol. 3, pp. 30-33).
- Setiyawati, N., Milianti, ., Septiani, U. R., & Titin.. (2023). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(3), 170-174. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16126>
- Setyowati, B. E., Indriyani, S., & Dewi, N. R. (2023, July). Peningkatan Keterampilan Literasi Sains Menerapkan Problem Based Learning Berbasis Culturally Responsive Teaching Pada Kelas Vii Di Smp Negeri 2 Ambarawa. In Proceeding Seminar Nasional IPA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh*, 16 (01), 1-13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>.
- Wiggins, G. P. , & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design. Extended 2nd Edition*. Alexandria. VA: ASCD.